

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pekan Seni Mahasiswa Nasional, atau yang lebih dikenal dengan PEKSIMINAS, adalah sebuah kompetisi yang diselenggarakan setiap dua tahun sekali oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Pusat Prestasi Nasional, yang ditujukan bagi mahasiswa di seluruh Indonesia. Pada PEKSIMINAS XV, terdapat 15 cabang seni yang dilombakan, salah satunya adalah Fotografi. Fotografi berasal dari bahasa Latin, yaitu *photos* yang bermakna cahaya atau sinar, dan *graphos* yang berarti mencatat atau melukis. Secara harfiah, fotografi dapat diartikan sebagai kegiatan mencatat atau melukis menggunakan cahaya atau sinar, atau lebih spesifiknya, menangkap sinar dengan bantuan teknologi kamera (Fediansyah & Sari, 2021).

Dewasa ini, perkembangan fotografi telah memegang peranan penting dalam kehidupan manusia di era modern. Pada era ini fotografi banyak diminati dan digunakan pada berbagai kepentingan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga memungkinkan siapa saja untuk menjadi fotografer. Menurut Widiatmojo & Dharmawan (2021:3), Adanya perangkat smartphone yang hampir dimiliki oleh kebanyakan orang membuat produksi foto terasa mudah dan biasa dilakukan secara asal-asalan. akibatnya berfotografi bukanlah perkara yang mahal lagi akan tetapi telah menjadi kebutuhan sehari-hari dalam menjalani kehidupan di era digital.

Pada arus perkembangan teknologi yang semakin pesat, khususnya saat era digital muncul telah membawa banyak kemudahan bagi semua orang. Era digital sendiri merupakan keadaan dimana mayoritas orang melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti berinteraksi, kegiatan perekonomian, kegiatan pendidikan, dan mencari sarana hiburan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Era ini secara tidak

langsung telah menciptakan pergeseran terhadap cara hidup manusia di berbagai aspek. Proses komunikasi yang terjadi dalam melakukan interaksi sosial yang semula dilakukan secara tatap muka dan cenderung memiliki keterbatasan jarak, kini dapat dilakukan secara digital melalui perangkat smartphone tanpa terhalang oleh jarak. Hal ini juga memungkinkan interaksi sosial secara global dapat dilakukan. Pada aspek lain misalnya ekonomi, kehadiran era digital telah menawarkan kemudahan transaksi jual beli melalui proses pembayaran digital.

Lebih lanjut jika mengaitkan fotografi dengan munculnya era digital maka fotografi merupakan salah satu aspek penting sebagai penunjang era ini. Pentingnya keterlibatan fotografi dalam era digital tentu tak lepas dalam fungsinya sebagai media komunikasi visual pada proses komunikasi. Fotografi memiliki kemampuan dalam mengemas informasi yang sulit dijelaskan melalui bahasa verbal sehingga keterbatasan tersebut dapat dijelaskan secara lebih mudah. Selain itu, fotografi yang merupakan alat perekaman akan mempermudah seseorang dalam menyampaikan suatu realitas saat mengemukakan fakta. Hal ini tentu akan sangat bermanfaat dalam menunjang proses pertukaran informasi pada era digital.

Selain menawarkan kemudahan, era digital tentu juga tak lepas dari munculnya tantangan baru. Kemudahan seseorang dalam mengakses digital seperti penggunaan sosial media sebagai tempat untuk berinteraksi, memproduksi, sekaligus mencari informasi mengakibatkan munculnya disinformasi, misinformasi, hingga beredarnya kabar hoaks. Dalam konteks fotografi, media foto juga kerap kali ditemui sebagai konten peredaran hoaks di jagat maya. Konten foto biasanya dinarasikan secara asal-asalan yang tidak sesuai dengan isinya oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, terkadang seseorang yang berperan sebagai pencipta pesan atau komunikator yang tidak dibekali dengan kemampuan yang mumpuni tanpa sadar juga telah menyumbang

peredaran kabar hoaks di dunia maya. Mengutip data dari Kementerian Komunikasi dan Digital, rata-rata dalam setahun terdapat lebih dari seribu konten hoaks yang beredar secara digital. Sehingga sudah selayaknya masing-masing orang memperhatikan setiap tulisan, foto, gambar, ataupun video yang mereka konsumsi ataupun mereka sebarkan di sosial media.

Perlombaan fotografi pada gelaran kompetisi Peksiminas terbagi atas dua kategori yakni fotografi kreatif dan fotografi realita yang mana mengangkat tema seputar kehidupan masyarakat sekitar di masa kenormalan baru saat pandemi covid-19. Topik kehidupan masyarakat dan pandemi covid-19 dianggap menarik untuk dijadikan sebagai tema perlombaan fotografi. Dengan pertimbangan pada waktu itu peristiwa ini merupakan permasalahan global yang sedang berlangsung di seluruh dunia. Selain itu, fotografi di masa pandemi juga melahirkan ancaman yang nyata melalui peredaran foto-foto hoax terkait pandemi pada berbagai *platform* sosial media. Data yang dihimpun oleh Kominfo yang sekarang Komdigi menyebutkan bahwa terdapat 242 hoax pada isu Covid-19 (Kominfo, 2020). Solomon (2017) berpendapat bahwa kemampuan dalam memproduksi dan mendistribusikan foto yang tidak sebanding dengan kemampuan membaca, menganalisa, dan memahami konteks foto akan menjadi suatu problematika sekaligus dilema dalam mengarungi era digital. Sehingga Foto tidak lagi sekadar objek pandangan yang memiliki nilai estetika, tetapi juga memiliki daya rusak dan tingkat keterbacaan yang sangat memengaruhi pemahaman dan interpretasi.

Pengambilan tema kehidupan new normal atau masa kenormalan baru saat pandemi covid-19 pada kompetisi fotografi Peksiminas dimaksudkan sebagai wadah yang bukan hanya untuk mengasah kemampuan berfotografi tapi juga guna meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memproduksi, membaca, menganalisa, dan memahami setiap karya foto yang dilihat ataupun diciptakan. Agar setiap mahasiswa

yang terlibat dalam kompetisi ini lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan dapat mengambil peran sebagai agen perubahan khususnya dibidang fotografi yang diharapkan dapat membawa manfaat untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam menciptakan sebuah karya fotografi diperlukan kesadaran visual atau kepekaan terhadap fenomena sekitar serta pemahaman bahwa foto bukanlah sesuatu yang bebas nilai atau hadir secara instan. Fotografi selalu mengandung pesan yang ingin disampaikan. Proses komunikasi ini melibatkan dua pihak, yaitu fotografer sebagai pembuat dan audiens sebagai penerima, sehingga terjalin relasi di antara keduanya. Oleh karena itu, perlu adanya pertimbangan kritis, terutama terkait dampak yang mungkin timbul ketika karya tersebut disampaikan kepada masyarakat. Literasi visual sebagai salah satu pendekatan dalam fotografi dapat dijadikan salah satu alternatif dalam menghasilkan karya fotografi. Kemampuan ini tidak hanya penting untuk proses analisis, melainkan juga diperlukan dalam proses kreatif dan perancangan. Bagi fotografer pendekatan literasi visual dapat menjadi bekal riset di lapangan untuk menciptakan karya foto yang tak hanya komunikatif tapi juga memiliki kreatifitas visual yang kuat. Sedangkan untuk pengkaji fotografi, kompetensi literasi visual dapat dijadikan sebagai landasan guna menghasilkan kajian-kajian fotografi yang tajam dan memberikan sumbangsih bagi perkembangan keilmuan fotografi (Aji, 2021).

Untuk itu melalui laporan ini, penulis akan mendeskripsikan proses penciptaan karya foto jurnalistik dengan menggunakan pendekatan literasi visual dalam kompetisi fotografi realita Peksiminas XV. Pendekatan fotografi jurnalistik sendiri penulis gunakan karena dianggap sebagai suatu pendekatan yang relevan untuk menghasilkan sebuah karya foto yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan sebuah fakta. Khususnya berkaitan dengan informasi-informasi mengenai isu pandemi covid-19 di Indonesia. Sedangkan kajian literasi visual penulis gunakan sebagai sebuah metode penciptaan, baca

dan analisis foto dengan harapan untuk mempermudah dalam membuat sekaligus melakukan seleksi atau kurasi dalam rangka diajukan sebagai meteri untuk dilombakan pada kompetisi Peksiminas XV. Terciptanya karya fotografi dan laporan ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi pada kompetisi Pekan Seni Mahasiswa Nasional dan sebagai bentuk pengaplikasian teori-teori komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.2 Rumusan Penciptaan Karya**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penulis menentukan rumusan masalah yang diambil yaitu bagaimana proses penciptaan karya foto jurnalistik berbasis literasi visual pada kompetisi Pekan Seni Mahasiswa Nasional XV ?

## **1.3 Tujuan Kompetisi Fotografi Pekan Seni Mahasiswa Nasional**

Menurut Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas) penyelenggaraan kompetisi Peksiminas memiliki bebertapa tujuan diantaranya adalah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bidang seni salah satunya pada cabang lomba fotografi, meningkatkan prestasi mahasiswa dalam berbagai mata tangkai lomba Peksiminas salah satunya fotografi, meningkatkan pengalaman mahasiswa antar Perguruan Tinggi satu sama lain, dan menjadikan implementasi kebijakan kampus merdeka terutama kepada hak belajar tiga semester diluar program studi.

Selain beberapa tujuan di atas, kompetisi Fotografi Peksiminas khususnya kategori fotografi realita yang mengedepankan aspek penciptaan foto-foto faktual atau pengungkapan fakta diharapkan menjadi sumber referensi atau rujukan dalam menggali informasi seputar kehidupan era new normal saat pandemi covid-19 di berbagai daerah melalui karya foto .

#### 1.4 Manfaat Kompetisi Fotografi Pekan Seni Mahasiswa Nasional

Melalui kompetisi fotografi Peksiminas berbagai manfaat bisa didapatkan, diantaranya adalah :

1. Meningkatkan kemampuan komunikasi
2. Meningkatkan kemampuan literasi visual di bidang fotografi
3. Meningkatkan kemampuan teknis fotografi jurnalistik
4. Pengalaman praktis dalam penciptaan karya fotografi jurnalistik di lapangan
5. Menambah protfolio karya fotografi

